



## **METODE PEMBELAJARAN PROYEK PADA KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH DI RAUDHATUL ATHFAL**

**Shiva Haura\*, Dewi Fitriani**

**Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

**Corresponding author: [210210027@student.ar-raniry.ac.id](mailto:210210027@student.ar-raniry.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Raudhatul Athfal (RA) FQ merupakan sekolah jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dibawah Kementerian Agama dan juga menggunakan kurikulum merdeka seperti arahan pemerintah pusat. RA FQ telah banyak mengukir prestasi di jenjang provinsi pada kategori guru dan kepala sekolah berprestasi. RA ini juga melaksanakan kurikulum merdeka melalui upaya mandiri belajar serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Selama ini pembelajaran berbasis proyek lebih banyak dilakukan di jenjang TK di bawah naungan Kemendikbud, sementara pada jenjang RA masih belum teridentifikasi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran proyek dalam kurikulum operasional madrasah di RA FQ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana subjek penelitiannya adalah seorang guru kelas sekaligus koordinator proyek P5. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu kondensasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran proyek khususnya pada proyek P5 di RA FQ dilakukan dengan durasi waktu yang berbeda dibandingkan dengan pelaksanaan proyek P5 pada umumnya. Pelaksanaan proyek P5 tetap dilaksanakan dengan tahapan yang sama, yaitu permulaan, pengembangan dan penyimpulan. Tema yang diangkat dalam proyek P5 tetap menggunakan tema proyek P5 tetapi tidak menggunakan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamiin.

**Kata Kunci: metode pembelajaran; proyek P5; PPRA; kurikulum merdeka**

### **ABSTRACT**

Raudhatul Athfal (RA) FQ is a kindergarten under the Ministry of Religious Affairs has adopted the Merdeka Curriculum as instructed by the central government. The school achieved notable success at the provincial level, particularly in areas related to outstanding teachers and principals. RA FQ implemented the Merdeka Curriculum through independent learning and project-based learning. While project-based learning is more common in kindergartens under the Ministry of Education and Culture, its application in RA schools had not been well-documented. This study aimed to examine the implementation of project-based learning in RA FQ's operational curriculum. Using a qualitative case study approach, the research focused on a teacher who also coordinated the P5 project. Data was collected through interviews, observations, and documentation. Analysis followed three stages: data condensation, data reduction, and conclusion drawing. The findings showed that RA FQ's P5 project was conducted over a shorter period than typical P5 projects. Despite this, the project still adhered to the usual stages, which are initiation, development, and conclusion. However, the project theme remained consistent, without integrating the values of Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamiin.

**Keywords: learning methods; P5 project; PPRA; independent curriculum**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak secara keseluruhan dengan fokus pada aspek-aspek perkembangan anak. Ketika perkembangan anak bisa tercapai dengan sepenuhnya, maka keseluruhan aspek perkembangan anak akan berjalan secara optimal (Ningrum et al., 2024). Pendidikan sangat penting bagi anak-anak usia dini, hal ini dianggap sebagai salah satu keperluan primer bagi mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam

Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan fisik serta mental, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan setelahnya.

Seiring dengan perkembangan waktu, kepedulian masyarakat meningkat terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak-anak usia dini, yang berusia 0 hingga 6 tahun. Berbagai layanan telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ini sesuai dengan kondisi lokal dan kemampuan masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan untuk anak usia dini, yang diperuntukkan untuk anak berusia 0-6 tahun, bertujuan sebagai rangsangan dalam pendidikan untuk membantu mengembangkan semua aspek tumbuh kembang anak secara maksimal (Imam et al., 2024). Amelia dan Aisyah (2021) menyatakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas sangat krusial dalam proses pendidikan. Cara guru menyajikan materi, yang meliputi kreativitas dan aktivitas, sangat menentukan kesuksesan proses belajar mengajar. Guru dapat memvariasikan metode pengajaran melalui penggunaan berbagai media dan model pembelajaran yang berbeda. Pentingnya metode pembelajaran yang dipilih juga harus menyentuh berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, dan emosional. Mengingat anak-anak cenderung sangat aktif, penasaran, suka bereksperimen, kreatif dalam berekspresi, memiliki imajinasi yang kaya, dan senang berbicara, guru harus hati-hati dalam memilih metode yang cocok untuk memenuhi kebutuhan mereka (Amelia & Aisyah, 2021).

Dalam undang-undang telah dinyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan Pendidikan yang diselenggarakan secara nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Undang-Undang ini juga merumuskan maksud dari sebuah pendidikan bagi anak usia dini sebagai sebuah usaha yang dilakukan dalam bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia nol bulan hingga 72 bulan atau usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak melesit dan siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Fitriani et al., 2023).

Metode pembelajaran yang berbasis proyek merupakan metode yang efektif dalam pendidikan. Menurut Moeslichatoen (2019), metode ini memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah baik secara individu maupun dalam kelompok. Karakteristik utama dari metode ini adalah penggunaan prinsip konstruktivisme, solusi masalah, pendekatan inkuiri, penelitian terintegrasi, dan aplikasi teoretis. Siswa diarahkan untuk menciptakan proyek yang memungkinkan mereka menghasilkan karya sendiri atau bersama-sama. Sementara itu, Masitoh (2019) menekankan pada pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, di mana mereka menjelajahi materi dengan

menggunakan panca indera. Dalam proses ini, siswa belajar mengenai hubungan sebab akibat melalui pengalaman langsung, menggunakan keseluruhan tubuh mereka dalam belajar, dan memiliki peluang untuk berbagi pengalaman mereka (Hairiyah & Mukhlis, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran terbaru yang mengutamakan variasi intrakurikuler sehingga memaksimalkan konten dan memberikan waktu lebih bagi siswa untuk memahami konsep serta mengembangkan keterampilan. Para guru diberikan fleksibilitas dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Inisiatif ini dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan berhubungan erat dengan konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang diinisiasi oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membebaskan bagi semua pihak yang terlibat. Anak-anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengeksplorasi ide serta imajinasi mereka dalam berbagai diskusi dan kreasi. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dan penilaian siswa diarahkan berbasis capaian pembelajaran yang spesifik (Daulay & Fauziddin, 2023).

Kurikulum Merdeka telah diadopsi sebagai alternatif yang tersedia bagi lembaga pendidikan untuk dipilih setiap enam bulan sekali. Kurikulum ini mengutamakan metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau dikenal dengan *Project-based Learning* (PjBL), yang menurut Guo et al., (2020) merupakan cara pembelajaran yang memberi makna melalui pengerjaan proyek yang relevan dengan konteks yang dihadapi. Dalam Kurikulum 2013 pada Permendikbud 137 tahun 2014, PjBL lebih dikenal dengan istilah metode proyek. Seiring dengan perubahan diksi dalam penyebutan istilah di Kurikulum Merdeka, metode proyek tersebut juga disebutkan dengan metode pembelajaran proyek.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Herman & Rusmayadi (2018), mengatakan bahwa metode proyek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak di kelompok B2 di TK Aisyiyah Maccini Tengah. Penelitian selanjutnya oleh Sundari & Basri (2023), mengatakan bahwa metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan sosial emosional anak khususnya pada perkembangan keterampilan bekerjasama dengan teman. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode proyek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak (Herman & Rusmayadi, 2018). Metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan sosial emosional anak khususnya pada perkembangan keterampilan bekerjasama dengan teman (Sundari & Basri, 2023). Metode proyek juga diterapkan dalam pembelajaran di satuan Raudhatul Atfal (RA) di bawah Kementrian Agama. Alur metode proyek terdiri dari tiga tahap yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan (Nursalam et al., 2023). Sehingga dapat kita pastikan, tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada kedua satuan TK dan RA ini tetap sama, yang meliputi tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan.

Kurikulum Operasional Madrasah merupakan satuan pendidikan yang dipakai di sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Operasional Madrasah atau RA sama dengan Kurikulum Operasional satuan pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Hal yang membedakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah penggunaan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), sementara di tingkat Raudhatul Athfal (RA) digunakan acuan dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), yaitu Ta'adud, Qudwah, Muwatanah, Tawassut, Tawazun, I'tidal, Musawah, Syura, Tasamuh, dan Tathawwur wa Ibtikar (Nur'aini, 2023).

Pembelajaran pada Raudhatul Athfal (RA) juga menggunakan kurikulum merdeka seperti arahan pemerintah pusat. RA FQ di Kota Banda Aceh juga telah mendaftarkan diri untuk pelaksanaan kurikulum merdeka melalui upaya mandiri belajar, serta memiliki akreditasi baik. RA FQ ini juga telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai metode pembelajaran proyek lebih banyak dilakukan di jenjang TK yang berada di bawah Kemendikbud, sementara di tingkat RA masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai pelaksanaan metode pembelajaran proyek khususnya dalam proyek P5 dalam kurikulum operasional madrasah di RA FQ.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan objek penelitian yang menjelaskan, memahami dan mengeksplorasi suatu sistem secara metodologis tentang peristiwa yang terjadi berkembang dalam objek penelitian (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Rijal Fadli, 2021). Waktu penelitian pada semester ganjil bulan Agustus 2024 sampai dengan September 2025. Tempat penelitian di RA FQ dengan subjek penelitian adalah seorang guru kelas sekaligus sebagai koordinator proyek P5.

Sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari luar, seperti tambahan data dari internet atau jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan menggunakan metode pembelajaran proyek di RA FQ. Teknik kedua adalah wawancara, di mana peneliti mewawancarai pendidik di RA FQ dan mengajukan sepuluh pertanyaan. Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi, yang mencakup pencatatan peristiwa berupa gambar, tulisan, atau karya seseorang. Hasil observasi dan wawancara akan lebih lengkap dengan adanya dokumentasi, yang berfungsi sebagai bukti

tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi foto-foto, modul ajar dan kalender pendidikan.

Tabel 1. Indikator Penilaian Observasi

No	Tahapan Penelitian (Amelia & Aisyah, 2021)	Indikator (Nursalam et al., 2023)
1	Tahap Permulaan	Guru melakukan pengamatan awal pada anak-anak melalui interaksi atau kegiatan bermain untuk mendapatkan pemahaman tentang minat, ide, dan kebutuhan mereka. Guru dapat merancang peta konsep yang menguraikan tema besar menjadi topik-topik spesifik yang disesuaikan dengan ide, minat, dan kebutuhan anak.

---

	<p>Guru mendapatkan materi pendidikan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan konten yang relevan.</p> <hr/> <p>Guru merancang materi pembelajaran untuk melaksanakan proyek dengan menetapkan topik, materi, dan referensi melalui kegiatan sehari-hari atau mingguan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi terorganisir dan sistematis.</p> <hr/> <p>Guru dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam kegiatan proyek melalui pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, serta mengintegrasikan media digital atau video yang relevan dengan topik yang dibahas.</p> <hr/> <p>Guru dapat menyajikan persoalan yang menarik bagi siswa dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang pada gilirannya membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam penyelidikan selama aktivitas tersebut.</p>
2	<p>Kegiatan Pengembangan</p> <hr/> <p>Guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ide melalui konsep dan pertanyaan yang mereka ajukan.</p> <hr/> <p>Guru menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih interaktif, memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan seluruh kemampuan mereka secara efektif.</p> <hr/> <p>Guru menyusun proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran melalui proyek tersebut.</p> <hr/> <p>Guru yang berbakat dan kreatif mampu menghasilkan ide-ide inovatif yang meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan proyek.</p> <hr/> <p>Guru berperan sebagai fasilitator yang efektif dan memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi yang baik dengan para siswa.</p>
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <hr/> <p>Guru melaksanakan sesi refleksi bersama dengan siswa.</p> <hr/> <p>Guru menilai keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan PjBL untuk dijadikan bahan evaluasi.</p>

---

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: 1) Kondensasi data, 2) Reduksi data, 3) Penarikan kesimpulan (Wanto, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, RA FQ melaksanakan satu tema



proyek P5, yaitu Aku Sayang Bumi dengan menggunakan metode pembelajaran proyek selama tiga hari.

Hari pertama pembelajaran proyek menggunakan tema Aku Sayang Bumi dengan subtema obat-obatan tradisional. Capaian yang diangkat nilai agama dan budi pekerti, dan jati diri. Proyek ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang cara membuat obat batuk tradisional menggunakan bahan-bahan alami. Proyek ini menawarkan kesempatan edukatif yang menarik melalui observasi dan eksplorasi materi, serta mendidik anak-anak tentang manfaat tanaman untuk kesehatan. Perlengkapan yang diperlukan mencakup air, gula, jeruk nipis, gelas, sendok, dan pisau. Selama proyek pembuatan obat batuk tradisional, guru dengan penuh semangat mengenalkan tanaman jeruk nipis dan tebu kepada anak-anak, menjelaskan secara mendetail tentang manfaat kedua tanaman tersebut serta cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana keduanya dapat dijadikan ramuan obat yang bermanfaat untuk kesehatan. Selanjutnya, guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa gula yang biasa mereka gunakan sehari-hari berasal dari tanaman tebu, dan dengan antusias ia menjabarkan proses pengolahannya mulai dari pemanenan tebu yang dilakukan di ladang hingga menjadi gula pasir yang sering kita gunakan di dapur. Anak-anak pun tampak sangat antusias dan tertarik saat mendengarkan penjelasan tersebut, yang membuat suasana belajar menjadi semakin hidup.

Guru mengajak anak-anak untuk berpartisipasi langsung dalam pembuatan obat batuk tersebut dengan mulai mencampurkan bahan-bahan yang telah disiapkan. Dengan antusias, setiap anak diminta untuk maju satu per satu ke depan dan mengambil bagian dalam proses mencampurkan semua bahan. Mereka mengambil gula dan asam, kemudian mencampurkannya dalam gelas sambil menambahkan sedikit air, sehingga menciptakan campuran yang unik. Setelah semua anak selesai mencampurkan bahan-bahannya, mereka diminta untuk mengaduk campuran tersebut hingga merata, sambil guru meminta mereka untuk memperhatikan dengan saksama tekstur dan warna obat batuk yang dihasilkan dari campuran tersebut.

Di akhir kegiatan, setelah semua bahan dicampurkan dengan baik, anak-anak diminta untuk merasakan obat tersebut, sehingga mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat merasakan langsung hasil karya mereka. Setelah kegiatan proyek tersebut selesai, guru dengan penuh perhatian meminta anak-anak untuk membersihkan dan merapikan semua alat dan bahan yang telah digunakan. Kemudian guru menanyakan perasaan setelah melakukan kegiatan proyek. Sebelum merasakan obat batuk tradisional, guru memerintahkan anak untuk membaca *bismillah* terlebih dahulu. Anak-anak dan guru bersama-sama membaca *bismillah*. Kemudian anak-anak mencicipi obat batuk tradisional yang sudah mereka buat.



Gambar 1. Pembelajaran Proyek Hari Pertama

Hari kedua pembelajaran proyek masih mengambil tema Aku Sayang Bumi, namun kali ini guru menggunakan subtema menanam taoge. Capaian pembelajaran yang diangkat nilai agama dan budi pekerti dan jati diri. Proyek ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang proses penanaman dan pertumbuhan biji kacang hijau menjadi taoge. Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya dapat memahami siklus hidup tanaman, tetapi juga menyadari pentingnya peran tanaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber makanan dan komponen ekosistem yang vital. Dalam proyek ini, alat dan bahan yang digunakan mencakup karet untuk mengikat, plastik sebagai penutup, biji kacang hijau sebagai bahan utama yang akan ditanam, kapas untuk menahan kelembapan, serta air yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, semua materi disusun secara teliti untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan aplikatif bagi para anak.

Sehari sebelum pelaksanaan proyek, guru meminta anak-anak untuk membawa gelas air mineral dari rumah masing-masing. Pada hari kegiatan, Sebelum memulai pembuatan taoge, guru menginformasikan tentang peralatan dan bahan yang diperlukan. Guru melanjutkan penjelasan terkait proyek yang akan dilakukan dengan menjelaskan bentuk taoge melalui gambar taoge dan biji kacang hijau. Guru juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa biji kacang hijau tidak hanya dapat digunakan untuk menanam taoge, tetapi juga bisa diolah menjadi bubur dan berbagai hidangan lainnya. Setelah menjelaskan kegunaan taoge dan kacang hijau, guru memperlihatkan cara mencampurkan alat dan bahan.

Setelah menjelaskan alat dan bahan, dan cara membuatnya, guru meminta setiap anak untuk maju satu per satu dan mencampurkan semua bahan. Anak-anak mulai dengan memasukkan kapas secukupnya ke dalam botol, diikuti dengan biji kacang hijau. Dalam proses ini, guru mengajarkan konsep bilangan dengan meminta anak-anak untuk hanya memasukkan lima biji kacang hijau ke dalam botol air mineral gelas. Selanjutnya, mereka mencampurkan air, menutup botol dengan plastik, mengikatnya dengan karet, dan membuat lubang kecil di bagian atas agar udara dapat masuk. Setelah semua anak selesai mencampurkan bahan-bahan, guru meminta mereka untuk memperlihatkan hasil karya masing-masing dan memeriksa apakah semua alat dan bahan telah tercampur dengan baik. Setelah memastikan bahwa semuanya telah tercampur secara merata, anak-anak diminta untuk meletakkan hasil proyek mereka dekat jendela.

Guru meminta mereka untuk bersabar menunggu selama tiga hari agar kacang hijau dapat tumbuh menjadi taoge. Namun, setelah menunggu, periode yang awalnya ditentukan selama tiga hari menjadi empat hari karena sekolah diliburkan akibat cuaca yang tidak mendukung untuk anak-anak berada di luar. Setelah empat hari, anak-anak sangat antusias melihat hasil tanaman taoge mereka yang telah tumbuh dengan baik, meskipun terdapat satu anak yang mengalami kegagalan dalam menumbuhkan taoge karena terlalu banyak mencampurkan air.

Sehari sebelum pelaksanaan proyek, guru meminta anak-anak untuk membawa gelas air mineral dari rumah masing-masing. Pada hari kegiatan, Sebelum memulai pembuatan taoge, guru menginformasikan tentang peralatan dan bahan yang diperlukan. Guru melanjutkan penjelasan terkait proyek yang akan dilakukan dengan menjelaskan bentuk taoge melalui gambar taoge dan biji kacang hijau. Guru juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa biji kacang hijau tidak hanya dapat digunakan untuk menanam taoge, tetapi juga bisa diolah menjadi bubur dan berbagai hidangan lainnya. Setelah menjelaskan kegunaan taoge dan kacang hijau, guru memperlihatkan cara mencampurkan alat dan bahan.

Setelah menjelaskan alat dan bahan, dan cara membuatnya, guru meminta setiap



anak untuk maju satu per satu dan mencampurkan semua bahan. Anak-anak mulai dengan memasukkan kapas secukupnya ke dalam botol, diikuti dengan biji kacang hijau. Dalam proses ini, guru mengajarkan konsep bilangan dengan meminta anak-anak untuk hanya memasukkan lima biji kacang hijau ke dalam botol air mineral gelas. Selanjutnya, mereka mencampurkan air, menutup botol dengan plastik, mengikatnya dengan karet, dan membuat lubang kecil di bagian atas agar udara dapat masuk. Setelah semua anak selesai mencampurkan bahan-bahan, guru meminta mereka untuk memperlihatkan hasil karya masing-masing dan memeriksa apakah semua alat dan bahan telah tercampur dengan baik. Setelah memastikan bahwa semuanya telah tercampur secara merata, anak-anak diminta untuk meletakkan hasil proyek mereka dekat jendela.

Guru meminta mereka untuk bersabar menunggu selama tiga hari agar kacang hijau dapat tumbuh menjadi taoge. Namun, setelah menunggu, periode yang awalnya ditentukan selama tiga hari menjadi empat hari karena sekolah diliburkan akibat cuaca yang tidak mendukung untuk anak-anak berada di luar. Setelah empat hari, anak-anak sangat antusias melihat hasil tanaman taoge mereka yang telah tumbuh dengan baik, meskipun terdapat satu anak yang mengalami kegagalan dalam menumbuhkan taoge karena terlalu banyak mencampurkan air.



Gambar 2. Pembelajaran Proyek Hari Kedua

Hari ketiga pembelajaran proyek masih mengambil tema Aku Sayang Bumi, namun kali ini guru menggunakan subtema membuat mobil-mobilan dari barang bekas. Capaian pembelajaran yang diangkat nilai agama dan budi pekerti dan jati diri dan STEAM. Proyek pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas bertujuan untuk mengedukasi anak-anak tentang kreativitas, daur ulang. Kegiatan ini diadakan di RA Fathun Qarib kelas B1 untuk memberikan pengalaman praktis dalam menggunakan barang bekas menjadi sesuatu yang berguna dan menyenangkan. Alat dan bahan yang digunakan berupa: botol air mineral, lilin, paku, mobil-mobilan, tutup botol air mineral, tusuk sate, dan gambar mobil-mobilan.

Sehari sebelum proyek dilaksanakan, guru telah menginformasikan kepada siswa dan orangtua agar membawa botol dan tutup air mineral dari rumah. Pada hari pelaksanaan proyek, guru mulai dengan menjelaskan tema dan tujuan kegiatan kepada anak-anak, diikuti dengan menanyakan apakah mereka telah membawa bahan yang diminta. Setelah memastikan semua membawa perlengkapan, anak-anak diminta untuk mengumpulkan barang-barang tersebut. Setelah pengumpulan, mereka duduk melingkar, dan guru menjelaskan aturan yang harus diikuti selama proyek berlangsung. Setelah peraturan disepakati, guru menjelaskan lebih lanjut tentang tema dan tujuan pembelajaran dengan menunjukkan gambar mobil-mobilan yang memperlihatkan bahwa setiap mobil memiliki empat roda.

Kemudian, guru mempraktikkan cara membuat mobil-mobilan, dimulai dengan melubangi dua lubang di bagian depan botol, satu di sisi kanan dan satu di sisi kiri, serta dua lubang di bagian belakang dengan posisi yang sama. Selanjutnya, guru melubangi bagian tengah botol air mineral untuk tempat roda. Setelah itu, guru memasukkan roda ke tusuk gigi dan menyusunnya ke dalam botol air mineral di sisi yang sudah dilubangi, memastikan ada dua roda di depan dan dua roda di belakang. Setelah penjelasan dan praktik dari guru, anak-anak diminta untuk mengambil botol air mineral mereka masing-masing dan menyerahkannya kepada guru untuk dilubangi pada sisi-sisi botol. Dengan penuh semangat, setiap anak mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru, memasukkan roda ke dalam botol air mineral mereka, sehingga setiap anak dapat membuat mobil-mobilan mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.

Setelah selesai membuat mobil-mobilan, anak-anak diminta untuk mencoba memainkan hasil karya mereka. Mereka menunjukkan antusias yang tinggi karena mobil tersebut dapat berjalan dengan baik. Setelah permainan, guru bertanya kepada mereka tentang perasaan yang mereka rasakan setelah menyelesaikan proyek ini. Banyak anak yang mengungkapkan kebahagiaan dan rasa bangga atas kreativitas mereka. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat, karena mengajarkan kepada anak-anak cara kreatif dalam menggunakan barang-barang bekas, mengasah keterampilan motorik mereka yang detail, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah ketika mereka merakit mainan mobil. Selain itu, ini juga membuat mereka menyadari pentingnya recycling dan perawatan lingkungan.



Gambar 3. Pembelajaran Proyek Hari Ketiga

Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023. Proses pembelajaran kurikulum merdeka diterapkan secara perlahan. RA FQ melaksanakan metode pembelajaran berbasis proyek ini satu kali per semester atau enam bulan sekali. Dari pelaksanaan metode proyek ini, tujuan yang ingin dicapai adalah agar anak dapat memahami tentang proyek yang dilakukan di sekolah, anak dapat belajar lebih mandiri, dapat bekerjasama dan mengetahui bahan-bahan yang digunakan saat pembuatan proyek tersebut. Pada saat pelaksanaan proyek ini, guru masih menggunakan capaian pembelajaran anak usia dini, yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi dan STEAM. Disini, guru sekaligus koordinator proyek P5 RA FQ belum menggunakan nilai-nilai PPRA dalam pelaksanaan proyeknya.

Pada saat proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung, anak bisa saling membantu jika ada teman yang membutuhkan bantuan. Anak dapat mengetahui sumber bahan yang digunakan melalui penjelasan yang dijelaskan oleh guru. Guru juga

membiarkan anak untuk bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugas proyek. Hal tersebut dapat melatih kemandirian anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri sampai selesai.

Pada saat pelaksanaan proyek di RA FQ, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menjelaskan tema, sub tema, dan proyek yang akan dibuat. Melalui penjelasan tersebut, guru menggunakan gambar objek yang dicetak dan miniatur mobil-mobilan yang kemudian dijelaskan kepada anak-anak. Pada tahap pembuatan proyek menanam taoge, guru dan anak-anak hanya melihat taoge tersebut telah tumbuh. Guru juga melibatkan anak dalam menyiapkan alat dan bahan, seperti menyiapkan atau mengumpulkan air mineral botol yang sudah dibawa dari rumah. Guru melibatkan anak-anak saat mengerjakan proyek dan melakukan tanya jawab seputar proyek. Guru tidak terlalu memaksakan anak ketika anak tidak mau terlibat dalam melaksanakan kegiatan proyek tersebut.

Ketika terdapat siswa yang kurang aktif atau hanya bermain selama pembelajaran, guru akan memberi arahan dan menjelaskan bahwa melibatkan diri dalam proyek ini akan membuat orang tua mereka merasa bangga. Guru mengenalkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam proyek, serta memaparkan fungsi dari masing-masing. Peranan guru dalam proyek ini sangat krusial; tanpa keterlibatan aktif guru, proyek tak akan berjalan dengan baik atau mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini karena siswa membutuhkan figur contoh dan bimbingan dari guru. Contohnya adalah guru RA FQ yang memainkan peran penting dalam proyek ini, mulai dari pengenalan alat dan bahan, hingga proses pembuatannya. Secara proses, metode pembelajaran proyek di RA FQ sudah mengenalkan anak untuk mengamati benda (Hairiyah & Mukhlis, 2019), akan tetapi belum dikenalkan secara sistematis karena guru tidak memperkenalkan tahapan inkuiri. Guru di RA FQ langsung memperlihatkan hasil.

Di RA FQ, metode pembelajaran proyeknya melalui memfasilitasi anak untuk menjalankan proyek secara independen. Disini anak dilibatkan dalam aktivitas kelompok yang mengasah kemampuan sosial mereka dan memungkinkan interaksi antar teman. Melalui metode pembelajaran proyek ini, juga melibatkan anak untuk berinteraksi dengan temannya pada saat proyek pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas, dimana anak diminta untuk membuatnya secara bersama-sama, dan saling berbagi. Ketika ada temannya yang tidak membawa tutup botol untuk dibuat ban mobil, teman yang lainnya mau berbagi (Wahyuningsih et al., 2023).

Dalam pembelajaran berbasis proyek pada RA FQ, anak-anak dibebaskan dalam berkreaitivitas, seperti pada saat proses pembuatan proyek membuat mobil-mobilan dari barang bekas. Anak-anak memilih ban yang digunakan ada yang menyamakan warna ban dan ada juga yang membedakan warnanya. Hal ini tentunya sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas pada anak (Kurniawati et al., 2024). Pada saat pelaksanaan pembelajaran proyek ini, peserta juga bekerjasama dalam membuat proyek mobil-mobilan dari barang bekas, peserta didik juga saling membantu jika ada teman-temannya yang tidak bisa membuat proyek tersebut.

Dalam kesehariannya, RA FQ melaksanakan kegiatan proyek mereka mengikuti teori Moeslichatoen dalam (Amelia & Aisya, 2021) tentang tahapan pengembangan proyek anak usia dini. Akan tetapi RA FQ hanya melaksanakan tiga tahapan dari 4 tahap yang dikemukakan oleh Moeslichatoen. Ketiga tahap tersebut adalah : 1) Tahap permulaan. Kegiatan ini harus dilaksanakan sebelum memulai proyek. Pada pelaksanaan tahapan permulaan guru kelas mulai menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan pada saat proyek berlangsung. 2) tahap pengembangan, tahapan pengembangan dimana pendidik dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembuatan proyek; dan 3) tahap penutup. Tahapan penutup berupa kegiatan

penyelesaian yang menandai akhir dari proyek yang telah dilakukan. Segala material dan peralatan yang telah dipakai dikembalikan ke tempat semula, serta lokasi kerja dibersihkan dan ditata kembali.

Dalam proses pembelajaran berbasis proyek di RA FQ ini, anak-anak juga lebih aktif dan bersemangat untuk melakukan proyek tersebut. Anak-anak berdiskusi terkait proyek menanam taoge dimulai dengan mendiskusikan tahapan- tahapan yang akan digunakan untuk menanam taoge. Pembelajaran berbasis proyek juga melatih anak untuk berpikir kritis, guru juga memberikan penjelasan untuk memancing anak berpikir kritis pada saat proyek pembuatan obat tradisional dengan menanyakan kegunaan jeruk nipis dan kegunaan bahan yang lainnya. Pembelajaran melalui proyek mendorong anak-anak di RA FQ untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Anak-anak bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek pembuatan obat tradisional, taoge, dan mobil-mobilan yang telah direncanakan. Selama proses ini, mereka berinteraksi dan mendiskusikan berbagai alternatif solusi untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mencari jawaban atau solusi yang paling efektif dan relevan dalam menyelesaikan masalah (Shalehah, 2023).

Kolaborasi rancangan pembelajaran proyek secara perorangan dan kelompok ini turut membangun berbagai nilai karakter pada anak-anak di RA FQ. Beberapa nilai karakter yang terlihat selama kegiatan pembelajaran proyek di RA FQ antara lain kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketekunan, kebersihan, inisiatif, dan sikap saling membantu (Widiastuti et al., 2024). Pembelajaran dengan metode proyek yang dilakukan di RA FQ ini dilakukan dalam kelompok dan dapat memajukan keterampilan dan tanggung jawab anak terhadap tugas-tugasnya, memungkinkan perkembangan dan stimulasi yang optimal bagi anak (Sari et al., 2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek di RA FQ tidak membagi anak berdasarkan kelompok tetapi anak melakukannya secara mandiri atau individu. Tetapi ada satu pembelajaran proyek anak melakukannya bersama-sama seperti membuat mobil-mobilan dari barang bekas.

Metode pembelajaran berbasis proyek di RA FQ ini juga dilakukan dengan tujuan untuk melatih anak-anak dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar (Winny et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga membantu anak untuk bisa mengatasi permasalahan yang ada. Pada saat pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas, anak-anak mulai menyelesaikan masalah ketika mobil yang dibuatnya tidak bisa berjalan. Anak-anak mulai mendiskusikan apa yang salah dari mobil tersebut.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan metode pembelajaran proyek khususnya dalam kurikulum operasional madrasah yang dilakukan di RA FQ sudah dilaksanakan berdasarkan tahapan pembelajaran proyek, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan dan tahap penyimpulan. Yang berbeda, adalah pelaksanaan ketiga tahapan tersebut dilaksanakan dalam satu hari saja. Durasi pelaksanaan proyek yang dikembangkan oleh RA FQ berlangsung selama tiga hari dengan satu tema, yaitu Aku Sayang Bumi. Acuan nilai yang di gunakan oleh RA FQ juga berbeda dengan acuan proyek P5 pada umumnya, yaitu nilai-nilai Profil pelajar Rahmatan Lil'Alamiin (PPRA). RA FQ menggunakan capaian pembelajaran fase pondasi sebagai pengganti nilai PPRA.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum serta proses belajar-mengajar di RA FQ khususnya, dan di RA-RA lainnya secara umum. Hal ini penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran proyek dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam kurikulum



merdeka melalui kurikulum operasional madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan metode pembelajaran proyek dalam konteks kurikulum operasional madrasah, khususnya pada pendidikan anak usia dini di bawah Kementerian Agama. Mengingat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang TK di bawah Kemendikbud, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai implementasi metode pembelajaran proyek tersebut di RA yang memiliki karakteristik dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang mengkaji penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam kurikulum operasional madrasah di Raudhatul Athfal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (Project-based Learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>.
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi seksual komersial anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>.
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan edukatif. *Jurnal Kariman*, 7(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>.
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kognitif anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430>.
- Imam, I., Ayyubi, A., Masfuroh, A. S., Muhaemin, A., Noerzanah, F., & Aryani, I. (2024). Penerapan model pembelajaran BCCT pada aspek perkembangan anak usia dini di Kelompok Bermain Assa ' idiyah Bandung Barat. 8, 1–17.
- Kurniawati, R., Kristiana, D., & 'Azam Muttaqin, M. (2024). Pengaruh penerapan metode project based learning terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun pada kurikulum merdeka di TK Dharma Wanita. *Generasi Emas*, 7(2), 23–37. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18339](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18339).
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam kurikulum prototipe di sekolah/madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 84–97.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas model Project Based Learning (PjBL) dalam implementasi kurikulum merdeka di taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>.
- Shalehah, N. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui model project based

- learning di satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(17).
- Sundari, R., & Basri, M. (2023). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 499–507. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.499-507>.
- Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran metode proyek kurikulum merdeka sebagai strategi pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4731–4740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.
- Widiastuti, S., Cholimah, N., Tjiptasari, F., & Yogyakarta, U. N. (2024). Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek untuk anak usia dini pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9, 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>.
- Windy, N. S., Krobo, A., & Mamma, A. T. (2024). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Sikap Tanggungjawab Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1).
- Fitriani, D., Mahmud, S., & Abdul Aziz, U. (2023). Kajian Fase Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.17473>